

**PERANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MERUBAH PERILAKU GHASAB SANTRI
(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Azhar
Desa Deleng Megakhe Kec. Badar Kab. Aceh Tenggara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SUKMA KUMALA JAIRA WATI
NIM. 180402038
Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



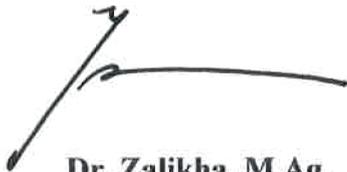
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

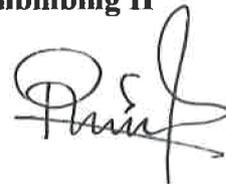


Pembimbing I



Dr. Zalikha, M.Ag.
NIP. 197302202008012012

Pembimbing II



Rahmi M. Tesol, Ph.D.
NIP. 198402052006042002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasya Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**SUKMA KUMALA JAIRA WATI
NIM. 180402038**

**Pada Hari / Tanggal
Jumat, 26 Juli 2024
19 Muharram 1445 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

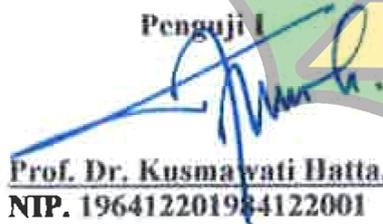
Ketua


**Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012**

Sekretaris


**Rahmi, M. Tesol, Ph.D
NIP. 198402052006042002**

Penguji I


**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

**جامعة الرانيري
AR - RANIRY**

Penguji II


**Zamratul Aini, M.Pd
NIDN. 1310029101**



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP: 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sukma Kumala Jaira Wati

NIM : 180402038

Jenjang : Strata I (S-1)

Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan saya menyatakan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-raniry.

Banda Aceh, 21 Mei 2024
Yang menyatakan,



Sukma Kumala Jaira Wati
NIM. 180402038

ABSTRAK

Ghasab adalah istilah yang sering digunakan di pondok pesantren ketika memakai barang orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Perilaku ghasab ini tidak bisa dianggap menjadi suatu hal yang sepele, karena hanya memakai barang milik orang bukan mencurinya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab dan peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab pada santri Pondok Pesantren Darul Azhar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini 13 orang yaitu, 3 ustazah dan 10 santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perilaku ghasab, seperti yang kita tahu norma atau rasa kebersamaan di pondok pesantren itu relatif lebih tinggi, sehingga hampir tidak ada batas antara satu santri dengan santri yang lain, artinya segala hal yang baik mengenai perasaan maupun rasa kepemilikan, jika di pesantren nilai kebersamaan sangan diutamakan, rasa saling ridho, serta menganggap bahwa semuanya milik bersama. Pelaksanaan kegiatan layanan dalam merubah perilaku ghasab pada santriwati dikatakan telah efektif menurut konselor di Pondok Pesantren, keefektifan tersebut dilihat dari pelaksanaan layanan yang berjalan dengan lancar dan juga laporan dari wali kelas dan santriwati yang semakin menurun. Peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab pada santri di pondok pesantren Darul Azhar dimulai setelah mendapatkan informasi terjadinya peristiwa ghasab oleh santriwati dan wali kelas, kemudian mencari tahu latar belakang kejadian ghasab.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Perilaku Ghasab, Santriwati



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita rahmat dan hidayah, beserta rezeki dan nikmat, baik itu nikmat Islam, nikmat iman, nikmat ihsan bahkan nikmat ilmu. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Yang telah membawa kita dari alam yang jahiliyah kepada alam yang islamiah dan penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga kepada sahabat dan keluarga baginda Rasulullah SAW.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Merubah Perilaku Ghasab Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Darul Azhar Desa Deleng Megakhe Kec. Badar Kab. Aceh Tenggara)”**. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi tingkat S1 sebagai Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta, terutama Ayahanda Jaipudin Juhri, S.Ag dan Ibunda Rosmawati yang selaku memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan serta memberikan semangat dalam kehidupan, sehingga dapat mendorong dan menyemangati dalam

penyelesaian skripsi ini, kedua adik saya, Tiara Safira dan Muhammad Arkhan dan keluarga besar saya yang turut memberikan do'a duku moral maupun material dalam penulisan skripsi ini,

2. Terimakasih kepada seluruh dosen beserta staff yang ada di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu serta memfasilitasi selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Terimakasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Zalikha, M.Ag. selaku pembimbing akademik dan pembimbing I saya yang telah membantu dan memberikan arahan dengan sabar sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Terimakasih penulis ucapkan kepada Ibu Rahmi, S.Pd.I., M.TESOL selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dengan sabar dalam proses pelaksanaan skripsi sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

7. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu atau belajar di UIN Ar-Raniry.
8. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya yang mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada pengurus dan santri-santri di Pondok Pesantren Darul Azhar yang sudikiranya membantu saya dalam proses penelitian skripsi ini.

Demikian skripsi yang penulis susun, semoga bermanfaat bagi semua khususnya kepada penulis sendiri dan semua pihak yang turut ikut serta membantu semoga amal ibadahnya dapat dibalas oleh Allah SWT. Diakhir tulisan ini penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka kepada Allah kita berserah diri dan meminta pertolongan. Aamiin.

Banda Aceh, 21 Mei 2024

Sukma Kumala Jaira Wati
NIM. 180402038

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
B. Bimbingan Keagamaan	11
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	11
2. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan	14
3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam.....	15
4. Fungsi Bimbingan Keagamaan	16
5. Materi Bimbingan Keagamaan	16
C. Ghasab.....	19
1. Pengertian Ghasab.....	19
2. Hukum Ghasab.....	21
3. Kewajiban Pelaku Ghasab.....	21

BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	24
B. Subjek Penelitian.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	32
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Azhar.....	32
2. Visi dan Misi Pesantren Darul Azhar.....	33
3. Tujuan Pendidikan Pesantren Darul Azhar	33
4. Sarana dan Prasarana di Pesantren Darul Azhar	35
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Azhar	35
6. Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Azhar	35
B. Hasil Penelitian	37
C. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

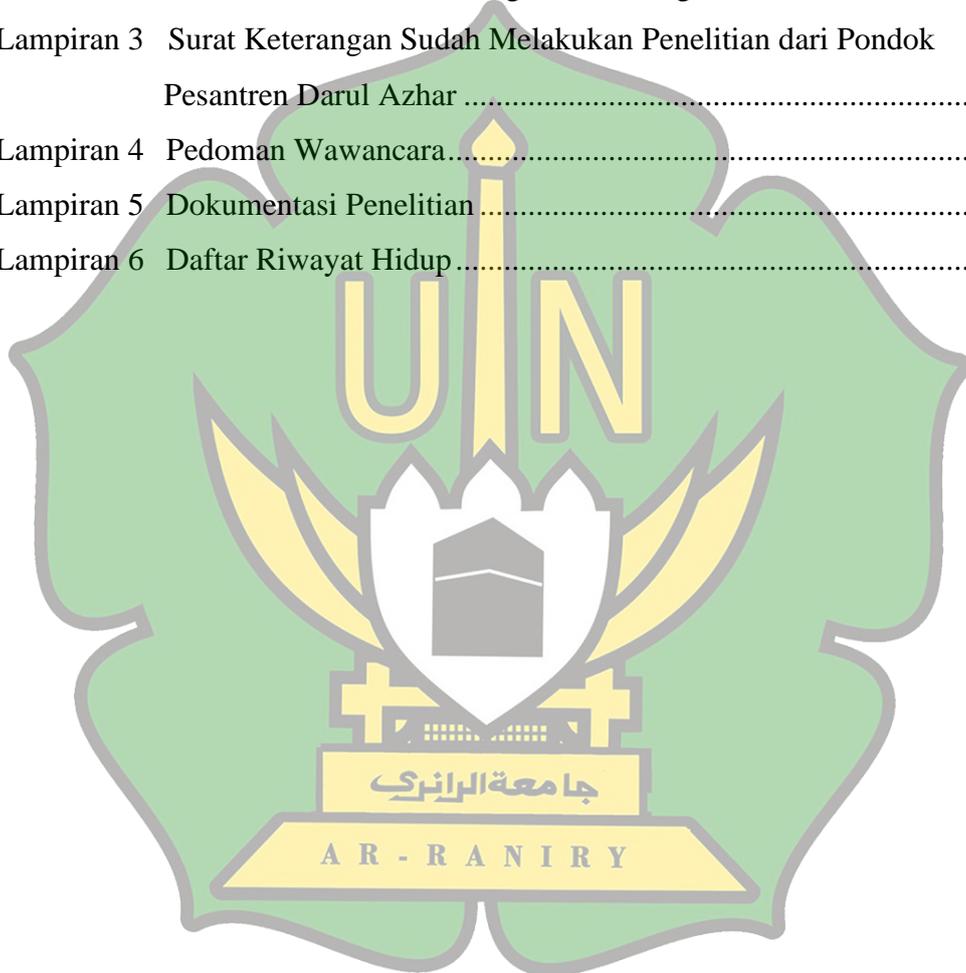
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pesantren Darul Azhar	35
Tabel 4.2 Aktifitas Harian Santri Pondok Pesantren Darul Azhar.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Bimbingan Skripsi	70
Lampiran 2	Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam	71
Lampiran 3	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari Pondok Pesantren Darul Azhar	72
Lampiran 4	Pedoman Wawancara.....	73
Lampiran 5	Dokumentasi Penelitian.....	74
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* (pemimpin) seseorang atau beberapa orang ustadz dan ustadzah dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistem pengajarannya berfokus pada pemahaman ilmu agama. Pada era modern saat ini pondok pesantren bukan hanya mempelajari ilmu agama, namun mempelajari ilmu sains dan juga ilmu sosial.

Pada saat ini pondok pesantren terbagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren salafiyah dan modern. Pondok pesantren salafiyah adalah pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja. Sedangkan pondok pesantren modern yaitu pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana presentasi ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum seperti pelajaran biologi, fisika, dan yang lainnya. Ciri khas pondok pesantren salafiyah yaitu menguasai kitab kuning atau literatur klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai ilmu agama. Ketika memahami kitab bahasa Arab, santri

¹ Nanang Afriansyah, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Menangani Perilaku Menyimpang Studi Kasus Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Amin Desa Margoladi Kec. Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat*, (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam). Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020, hal. 7.

salaf memakai sistem makna gundul dan makna terjemah bebas sekaligus. Ciri khas dari pesantren modern adalah penekanan dalam berbahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris, memiliki sekolah umum dibawah kurikulum Diknas/Kemenag dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi, penguasaan atau porsi terhadap kitab kuning berkurang, tidak lagi memakai sistem pengajaran tradisional.²

Pondok pesantren Darul Azhar, yang menjadi tempat penelitian skripsi ini dilaksanakan termasuk kedalam jenis pesantren modern dengan sistem pengajaran yang mengacu pada sistem modern. Seperti mengajarkan kepada santri dan santriwati berkomunikasi dua bahasa internasional yakni bahasa Arab dan Inggris. Pondok pesantren Darul Azhar juga menggunakan sistem belajar mengajar dengan alat audio LCD fokus dengan menayangkan film-film bahasa Arab, bahasa Inggris, yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan agama. Almarhum Abuya Tgk. H. Imran Arif Sya'ban, Lc selaku pendiri pondok pesantren Darul Azhar pernah menegaskan bahwa tujuan didirikan Pondok Pesantren Darul Azhar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan iman dan taqwa (imtaq). Almarhum menerapkan kurikulum pendidikan seperti di Timur Tengah. "Visi kami menjadi pusat pendidikan yang mampu melahirkan generasi rabbani yang tangguh, kreatif dan berwawasan global", kata Almarhum Tgk. H. Imran Arif Sya'ban, Lc.³

Kehidupan pondok pesantren yang religius bukan berarti akan terhindar dari permasalahan. Dengan banyaknya jumlah santri dengan kehidupan yang

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren> online diakses pada tanggal 1 agustus 2018.

³ Asnawi Luwi, *Serambi Indonesia*, 11 Agustus 2011

sederhana juga akan menimbulkan masalah seperti perilaku (ghasab). Ghasab menurut Bahasa ialah mengambil sesuatu (benda atau barang) dengan cara zalim secara terang-terangan. Sedangkan menurut istilah syara' ialah menguasai hak orang secara aniaya.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata (ghasab) berarti mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri.⁵

Ghasab adalah istilah yang sering digunakan di pondok pesantren ketika memakai barang orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Dengan munculnya perilaku ghasab ini akan membuat kehidupan di pesantren menjadi tidak nyaman, ini juga akan menyebabkan santri kesulitan dalam hal belajar terutama dalam hal kefokusannya. Ghasab hampir sama dengan mencuri, namun jika ghasab mengambil secara terang-terangan, lain halnya dengan mencuri yang mengambil secara diam-diam dan memang ingin menguasai milik orang lain tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah saya lakukan di pondok pesantren Darul Azhar pada tanggal 07 Mei 2022, kebiasaan perilaku ghasab ini terjadi bukan hanya pada satu barang, akan tetapi pada barang lainnya seperti halnya sandal, pakaian, sabun cuci sehingga santri yang tidak melakukan hal tersebut merasa resah dengan apa yang telah dilakukan temannya, karena itu dapat merugikan kepada pemilik barang tersebut.⁶

⁴ Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja, *Syarah Fathul Qarib*, (Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, tt), hal.36

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.296

⁶ Wawancara dengan Ustazah di pondok pesantren Darul Azhar, pada tanggal 07 Mei 2022

Hasil wawancara yang telah saya lakukan pada tanggal 07 Mei 2022 juga menunjukkan bahwa santri Darul Azhar setelah memakai barang milik temannya, kebanyakan mereka tidak meletakkan barang tersebut di tempat semula, akan tetapi ditempatkan di tempat yang berbeda seperti, di depan kamar, di jemuran, di kamar mandi dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang mengambil barang temannya tersebut tanpa izin, pelaku ghasab tersebut meninggalkan dan tidak mengembalikan barang itu ke tempat semula, sehingga pemilik barang tersebut harus mengambil barang yang hilang itu sendiri.

Berdasarkan pengalaman pribadi, semasa saya di pesantren santri di Darul Azhar sering kali memakai barang milik temannya tanpa izin terlebih dahulu, bukan hanya tidak mengembalikan pada tempatnya akan tetapi mereka lupa dan meninggalkan barang temannya begitu saja. Dan bahkan ada juga yang meminta izin setelah memakai barang temannya, ketika ditemukan barang-barang tersebut sudah dalam keadaan yang rusak, terbuang di pembuangan sampah dan lainnya hal tersebut dikarenakan kurangnya tanggung jawab dan kejujuran pada santri.

Kebiasaan ini terus berlanjut dari tahun ke tahun sehingga, para santri di Darul Azhar menganggap perilaku seperti ini menjadi hal yang biasa, bahkan ketika setelah melakukan perilaku ghasab tersebut mereka tidak mempunyai rasa bersalah dan tidak sadar atas perilakunya. Kejadian ini akan membuat pemilik barang rugi, terutama saat pelaksanaan shalat berjamaah, dzikir dan pengajian.

Contohnya seperti mengghasab sendal, Al-quran, sajadah dan lain sebagainya, hal ini sudah menjadi kebiasaan buruk yang terjadi di pondok pesantren.⁷

Perilaku ghasab ini tidak bisa dianggap menjadi suatu hal yang sepele, karena hanya memakai barang milik orang bukan mencurinya. Namun, jika perilaku ghasab dibiarkan, dikhawatirkan ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren pelaku ghasab tersebut bisa saja melakukannya di lingkungan masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan buruk ketika di pesantren. Contohnya di pondok pesantren Darul Azhar yang merupakan tempat penelitian skripsi ini dilaksanakan, kehidupan santrinya yang masih kurang dari segi materi dan sangat sederhana akan memungkinkan perilaku ghasab tumbuh menjadi subur. Dalam hal ini peranan bimbingan keagamaan akan sangat penting dalam menangani perilaku ghasab. Dengan adanya bimbingan keagamaan maka akan dilaksanakan kegiatan bimbingan dan arahan kepada para santri melalui pendekatan agama. Dalam hal ini akan memunculkan fungsi bimbingan sebagai fungsi kuratif, yaitu fungsi penyembuhan dari perilaku ghasab tersebut, bimbingan keagamaan juga akan dapat mengetahui penyebab atau faktor santri melakukan ghasab agar ustadz dan ustadzah yang melakukan bimbingan keagamaan dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan hal tersebut. Karena agama memiliki fungsi sebagai petunjuk yang dapat digunakan untuk merubah perilaku dengan metode-metode yang dapat dilakukan dalam bimbingan.

Tulisan ini akan membahas Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Merubah Perilaku Ghasab Santri. Bimbingan keagamaan dalam penelitian lebih

⁷ Wawancara dengan Ustadzah di pondok pesantren Darul Azhar, pada tanggal 07 Mei 2022

difokuskan kepada bimbingan Islam dengan pendekatan atau metode bimbingan Islam sebagai sumber utama dalam proses bimbingan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa yang menyebabkan santri pondok pesantren Darul Azhar melakukan perilaku ghasab?
2. Bagaimana peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab pada santri di pondok pesantren Darul Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab santri pondok pesantren Darul Azhar melakukan perilaku ghasab
2. Untuk mengetahui peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab pada santri di pondok pesantren Darul Azhar

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan tentang peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang bagi jurusan bimbingan dan konseling islam.

2. Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang di pondok-pondok pesantren. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh atau bentuk gambaran penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.⁸
2. Bimbingan Keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan dimasa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.⁹
3. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. perilaku atau aktivitas yang ada pada individual atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang

⁸ Soerjono Soekanto, dan Buid Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212

⁹ Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikotrapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hal. 137.

mengenaiknya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi dan mencapai tujuan.¹⁰

4. Ghasab merupakan fenomena menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya dan kerap terjadi di lingkungan pesantren.¹¹

Berdasarkan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas ataupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang yaitu ustadz ataupun ustazah dalam merubah perilaku yang tidak baik yaitu ghasab, dengan cara memberi bantuan berupa bimbingan keagamaan kepada santri yang melakukan (ghasab) di lingkungan pondok pesantren Darul Azhar.



¹⁰ Harista Putra, *Perilaku Keagamaan Masyarakat Pascasarjana Tsunami di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*, (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar raniry Banda Aceh, 2019), hal. 10-11

¹¹ Mila Nabila Zahra, *Tinjauan Sosiologis Tentang Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya)*, Skripsi Progran Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung 2018).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai sumber rujukan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan. Selain itu juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Penelitian ini mengkaji beberapa hasil riset sebagai bahan rujukan pendukung. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah, yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Suseno Febriyansyah judul penelitian tentang “Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak Di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung”, berdasarkan hasil penelitian Suseno Febriyansyah, untuk mengetahui bentuk penyimpangan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak di panti asuhan seperti kurangnya tanggung jawab, berkata kotor, *mengghasab* dan sebagainya. Dengan hal tersebut maka di adakannya pelaksanaan konseling. Dari hasil konseling yang dilakukan dalam menangani penyimpangan perilaku anak di Panti Asuhan Edina Aisyah dikategorikan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase sebanyak 75% anak sekarang berubah menjadi baik dan tidak melakukan penyimpangan, anak-anak juga lebih terbuka kepada ustadzahnya.¹

¹ Suseno Febriyansyah, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: UIN RIL, 2017), hal. 1

2. Dewi Retno Adhy purwo judul penelitian tentang “Urgensi Bimbingan Islam Dalam Penanganan Santri Pelanggar Disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan”. Tujuan penelitian Dewi Retno Adhy Purwo yaitu melihat proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh ustadz, dimana ustadz akan memanggil santri yang melakukan pelanggaran dan diberikan nasehat. Adapun nasehat di berikan menggunakan metode yang sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Hasil dari konseling ini adalah santri memiliki kesadaran untuk merubah perilaku dan tidak melakukan pelanggaran lagi.²

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Jika penelitian terdahulu membahas mengenai penyimpangan atau pelanggaran secara umum, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada satu penyimpangan saja yang umumnya terjadi terjadi dilingkungan pondok pesantren yaitu perilaku *ghasab* yang sering dianggap hal sepele oleh para pelakunya.
2. Jika penelitian terdahulu menggunakan konseling sebagai bentuk penanganannya, maka didalam penelitian ini menggunakan bimbingan keagamaan sebagai bentuk penanganan khususnya.
3. Dalam proses pelaksanaan penanganannya penulis beranggapan bahwa perilaku *ghasab* lebih sulit dalam penanganannya karena dalam proses pelaksanaanya tidak dapat dilakukan secara cepat mengingat perilaku ini sudah menjadi budaya di pondok pesantren.

² Dewi Retno Adipurwoi, *Urgensi konseling Islam Dalam Penanganan Santri Pelanggar Disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan*, Skripsi, (Lampug: UIN RIL, 2018.), hal. 1

B. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan, agar seseorang itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Misalkan dengan kata lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.³

Shretzer dan Stone mengungkapkan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya seseorang tersebut dapat paham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. Selanjutnya dia akan menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.⁴

Bimo Walgito juga menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar seseorang atau sekumpulan orang itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang yang memerlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang

³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Rosda, 2016), hal. 5.

⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 14-15.

⁵ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 54.

dihadapi dengan memberikan arahan agar seseorang mampu menentukan pilihan yang tepat dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan sehingga individu akan merasakan ketentraman dalam hidupnya.

Sementara dalam pengertian agama menurut Robert H. Thouless bahwa agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari pada manusia.⁶ Agama juga merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan sistem kepercayaan yang juga bercorak khusus. Dalam hal ini agama dapat diterima untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus.⁷

Selain itu, keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁸ Dengan kepercayaan yang sudah melekat di dalam hati terhadap Tuhan sehingga merasa mempunyai tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan.

Dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah kepercayaan yang diyakini dalam hati manusia dengan sepenuh hati dalam melaksanakan tanggung jawab yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangan-Nya agar dapat

⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 19.

⁷ Mohamad, dan Mustofa. “Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Bisnis Pedagang Pasar Minggu Telaga Kabupaten Gorontalo”. *Al-Mizan (e-Journal)*. Vol.10, No. 1, 2014, hal. 14. Diakses 3 Agustus 2023.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 10.

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta apa yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Sementara bimbingan keagamaan dalam pandangan Islam menurut Dzaki adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada seseorang yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.⁹

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa keagamaan dalam pandangan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁹ Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hal. 137

¹⁰ Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 2.

2. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1) Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan.

Menurut Hidayat, Al-Qur'an berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.¹¹ Dengan berpedoman pada Al-Qur'an kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

2) Sumber Al-Hadits R - R A N I R Y

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.¹² Hadits juga merupakan segala

¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007), hal. 26.

¹² Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), hal. 33.

perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan hukum.

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan keagamaan Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan berusaha membantu mencegah jangan sampai seseorang menghadapi atau menemui masalah, dengan kata lain membantu seseorang mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah, dan kerap kali pula seseorang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan keagamaan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan bimbingan keagamaan Islam antara lain:

- a. Membantu seseorang mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Membantu seseorang agar tidak menghadapi masalah;
- c. Membantu seseorang mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- d. Membantu seseorang memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹³

¹³ Ainur Rahim, Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jogjakarta: UII Perss, 2001), hal. 35-36

4. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Memperhatikan tujuan bimbingan keagamaan dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu seseorang menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu seseorang memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservative*; yakni membantu seseorang menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in date of good*).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu seseorang memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁴

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran, materi bimbingan keagamaan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Materi Bimbingan Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan, akidah islam merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan

¹⁴ Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jogjakarta: UII Perss, 2001), hal. 37

sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah atau kepercayaan yang diyakini seorang muslim itu harus dimanifestasikan dalam amal dan perbuatan dan tingkah laku sebagai orang beriman. Ia harus mampu mewujudkan keimanannya dalam hal perbuatan yang baik (amal saleh) dan tingkah laku terpuji. Berbicara tentang akidah, tidak dapat dipisahkan dari tauhid (konsep pengesaan Allah). Tauhid adalah satu hak Allah swt dari sejumlah hak-Nya.¹⁵

Melalui materi bimbingan akidah, diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT. **N I R Y**
- 3) Pemantapan penerimaan Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.

¹⁵ Lilis Fauziah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 21.

- 4) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya. Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.¹⁶

b. Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *muamalah*. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai tanda bentuk pengabdian kepada Allah SWT seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya.¹⁷

Sementara *Muamalah* merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesama atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram disebut *hablum minan-nas*, seperti silaturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

¹⁶ Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), hal. 46

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), hal. 17-18.

c. Materi Bimbingan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa akhlak adalah perangai atau tabi'at. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian sebaliknya, manusia dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang tercela.¹⁸

Materi bimbingan akhlak yang meliputi, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial serta tolong menolong, dan bertingkah laku baik kepada lingkungan seperti memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.¹⁹

C. Ghasab

1. Pengertian Ghasab

Istilah syara' menerangkan ghasab ialah menguasai hak orang lain secara aniaya.²⁰ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata ghasab berarti

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 59

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 149-152.

²⁰ Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja', *Syarah Fathul Qarib*, (Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, 2019), hal. 36

mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri.²¹ Mazhab Maliki menambahkan definisi ghasab yaitu mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut Mazhab Maliki, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk yaitu:

- a. Mengambil harta tanpa izin mereka menyebutnya sebagai ghasab.
- b. Mengambil manfaat suatu benda, bukan materinya juga dinamakan ghasab.
- c. Memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya, seperti membunuh hewan yang bukan miliknya tidak termasuk ghasab.
- d. Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain tidak termasuk ghasab, tapi disebut *ta'addi*.

Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali memiliki definisi yang lebih bersifat umum dibanding definisi sebelumnya yang meyakini bahwa ghasab adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak serta tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda. Sehingga dengan menggunakan perpaduan dari ketiganya, ghasab adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, namun bukan dalam pengertian merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda.

Gambaran yang lebih konkrit perihal fenomena ghasab di pondok pesantren Darul Azhar sendiri yaitu seringkali para santri mempergunakan barang yang bukan miliknya yang ada di lingkungan pesantren tanpa meminta izin. Entah itu

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 296

barang milik santri Pondok Pesantren Darul Azhar maupun tamu. Biasanya jenis barangnya berupa barang-barang kecil yang jadi kebutuhan sehari-hari.

2. Hukum Ghasab

Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa perbuatan ghasab hukumnya haram dan orang yang melakukannya berdosa.²² Barang siapa yang ghasab berupa harta, maka ia wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya, walaupun ia harus menanggung beban pengembalian dengan harga berlipat ganda dan wajib ia membayar ganti rugi menambal kekurangan barang yang dighasab, misalnya kain yang dipakai, atau barang yang berkurang walau tidak dipakai.²³ Hal ini didasarkan atas firman Allah dalam QS Al Baqarah Ayat 188 yaitu:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah Sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) hart aitu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”, (QS Al Baqarah [2] Ayat 188).²⁴

3. Kewajiban Pelaku Ghasab

Menurut mazhab Syafi'i, bagi yang merampas (*ghasib*) menggunakan barang hasil *ghasab* hingga mengalami kerusakan baik dikarenakan dirinya

²² Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PTI chtiari Baru van Hoeve, 1997), hal. 402

²³ Syamsudin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib*, Penerjemah: Abu H.F Ramadhan, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hal. 201

²⁴ QS. Al- Baqarah (2): 188.

sendiri atau bencana alam, berkewajiban menggantinya dengan barang yang serupa kecuali jika barang yang serupa tidak ada. Begitupun apabila barang yang dirampas berkurang, maka *ghashib* wajib mengembalikannya.²⁵

Semua orang yang menggunakan *maghshub* (objek ghasab) termasuk semua pihak yang pernah menerimanya dari *ghashib* dan menggunakannya, wajib mengganti kerusakan yang terjadi pada barang tersebut. Pihak yang bertanggung jawab antara lain, pembeli dan semacamnya, penyewa, orang yang memilikinya dengan ganti seperti perampas, orang yang memilikinya untuk kepentingan orang lain seperti seorang wakil, orang yang meminjam, orang yang mengghasab dengan cara barter. Apabila pihak kedua yang ikut memanfaatkan *maghshub* telah mengetahui bahwa barang tersebut diperoleh dengan cara *ghasab*, maka pihak kedua wajib mengganti kerugiannya. Akan tetapi, jika pihak kedua tidak mengetahui, maka yang wajib menjamin kerugiannya adalah *ghashib*.²⁶

Jika sesuatu yang di *ghasab* adalah benda yang biasa disewakan maka orang yang *mengghasabnya* wajib mengganti hasil yang biasanya didapatkan oleh pemiliknya selama barang tersebut ada padanya. Hal ini karena manfaat yang dapat diambil dari benda tersebut adalah harta yang berbentuk nilai.²⁷ Haram bagi *ghasib* memanfaatkan barang rampasannya (*maghsub*) dengan cara pemanfaatan apapun, *ghashib* wajib mengembalikan meskipun sedang mengelolanya. Apabila orang yang mengghasab mencampur apa yang ia ghasab dengan sesuatu yang bisa dibedakan seperti beras dengan jagung maka wajib membersihkannya lalu

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2008), hal. 79

²⁶ Saleh Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 50-51.

²⁷ Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*. (Bandung: PT. Al-ma'arif, 2001), hal. 52

mengembalikan kepada pemiliknya. Apabila ghashib mencampurnya dengan sesuatu yang tidak bisa dibedakan seperti gandum dengan gandum, maka harus mengembalikan sesuai dengan jumlah yang sama secara takaran atau timbangan yang tidak bercampur.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Nasir Budiman *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks, dokumen-dokumen tertulis atau rekaman.²

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan semua data yang didapatkan dari lapangan baik pengamatan dan wawancara yang berkaitan dengan topik ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana proses pengumpulan data dari lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.³ penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.2.

² Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, (Skripsi Teks dan Disertasi, Cet ke 1 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry), hal.23.

³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Sosial: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hal. 18.

alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealaman serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (*descriptive analytical method*). Metode deskriptif analisis ini adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam metode deskriptif analisis cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan objek saling berhubungan dan menguji hipotesis.⁵

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian yang didapatkan secara mendalam sesuai dengan situasi dan kondisi yang alamiah dengan melihat gejala-gejala dan fakta-fakta sosial yang terjadi di lapangan terkait dengan peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab santri.

B. Subjek Penelitian

Menurut Sugiono dalam kutipan Chesley Tanujaya, subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik

⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 159.

⁵ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

kesimpulannya.⁶ Subjek penelitian adalah sumber data dalam penelitian atau darimana data dapat diperoleh.

Peneliti mengambil subjek penelitian yang akan diteliti di lapangan yang memenuhi kriteria tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu sebanyak tiga belas orang, yaitu:

1. Ustazah

Dalam penelitian ini penulis menjadikan 3 pembimbing/pengasuh atau disebut sebagai Ustazah yang ada di asrama pondok pesantren darul azhar, sebagai subjek penelitian, dengan alasan bahwa Ustazah terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Darul Azhar.

2. Santriwati

Penulis mengambil sampel pada santriwati Darul Azhar sebanyak 10 orang sebagai informan pendukung dalam penelitian.

Santriwati yang di pondok pesantren Darul Azhar berjumlah sepuluh orang, dan tiga ustazah yang menjadi pembimbing ataupun pengasuh di setiap asrama. Maka subjeknya berjumlah 13 (tiga belas) orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti

⁶ Chesley Tanujaya, *Perancangan Standar Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein*, Jurnal Manajemen dan Sart-Up Bisnis, Volume 2, Nomor 1, April 2017, hal. 93.

menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Tahap observasi pada penelitian mencakup kegiatan pemuatan pemfokusan terhadap objek yang menggunakan alat indra manusia. Menurut Margono, tahap observasi dapat didefinisikan sebagai tahap pengamatan dan pencatatan secara teratur dan sistematis, pada gejala, respon, dan hal-hal lainnya yang timbul pada objek yang diteliti.⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian, menganalisis dengan cara mendatangi langsung tempat penelitian, kemudian mencatat, memilih dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹

⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.176.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 231.

⁹ Rusdi, Pohan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dan informan.¹⁰

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Wawancara ini dipilih karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat namun peneliti juga dapat menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk memperdalam penelitian dan memperoleh informasi secara luas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: Buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter data yang relevan penelitian. Dengan tehnik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis lainnya

¹⁰ Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186.

atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya dan karya seni dan karya pikir.¹¹

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹² Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (dapat disimpulkan).¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut diuraikan tahapan analisis data dalam penelitian ini, diantaranya:¹⁴

¹¹ Riduawan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 105-148

¹² *Ibid*, hal. 244

¹³ *Ibid*, hal. 243.

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, hal. 246-252.

1. Reduksi Data

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sangat banyak dan kompleks. Mengingat data yang diperoleh di lapangan masih sangat kompleks, masih kasar dan belum sistematis, maka peneliti perlu melakukan analisis dengan cara melakukan reduksi data. Reduksi data berarti membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah-ubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan

bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel. Kesimpulan hal penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Azhar

Pesantren Darul Azhar berada di Desa Deleng Megakhe Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Pesantren Darul Azhar ini berdiri pada Tahun 2008, yang didirikan oleh Tgk. H. Imran Arif Sya'ban, Lc. Di dalam pesantren tersebut terdapat 2 lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) dan Madrasah Aliyah (MA). Pada awal berdirinya pesantren jumlah santri hanya sekitar 50 santri. Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, pesantren ini menggunakan sarana prasarana yang terbatas akibat minimnya pendanaan. Karena pendanaan bersumber hanya dari sumbangan orang tua santri dan dari bantuan instansi, itupun sangat jarang terjadi. Kemudian ditambah lagi orang tua santri kebanyakan tidak mempunyai sumber penghasilan yang lebih, rata-rata orang tua santri bekerja sebagai petani dengan beranekaragam produksi pertanian.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pesantren Darul Azhar terus menerus berinovasi serta meningkatkan kualitas, kuantitas, kapasitas siswa, guru, ustadz, ustadzah serta sarana dan prasarana. Selanjutnya di tambahkan juga bahwa program pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dalam pesantren ini memadukan unsur Intelegensia, Emosional dan Spiritual Question (IQ, EQ, SQ) dan tentu saja merujuk pada landasan dan tujuan Pendidikan Nasional. Kemajuan dari pesantren tersebut mendapat antusias dari masyarakat di sekitar pesantren

khususnya skala lingkungan kecamatan sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat dari adanya respon positif dan melonjaknya peminat untuk masuk belajar di pesantren ini pada penerimaan santri baru, sehingga pada saat ini jumlah santri pesantren sudah mencapai lebih dari 500 santri tingkat SMP IT dan MA.

2. Visi dan Misi Pesantren Darul Azhar

Visi :

Menjadi pusat Pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang tangguh, kreatif dan berwawasan luas.

Misi :

- 1) Membantu siswa untuk mengenal dan mengoptimalkan potensinya baik intelektual, emosional dan spiritual
- 2) mencetak kader yang amanah, istiqomah dan memiliki moralitas tinggi.
- 3) Memperkuat aqidah dan saksiyah Islamiyah

3. Tujuan Pendidikan Pesantren Darul Azhar

Tujuan Umum:

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Tujuan Khusus:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.¹

¹ Dokumentasi, di Pondok Pesantren Darul Azhar, pada tanggal 7 November 2023.

4. Sarana dan Prasarana di Pesantren Darul Azhar

Pesantren Darul Azhar memiliki luas tanah sebesar 1900 m² dengan rincian bangunan terbaru pada tanggal 10 Juli 2020, dapat dilihat pada tabel berikut:

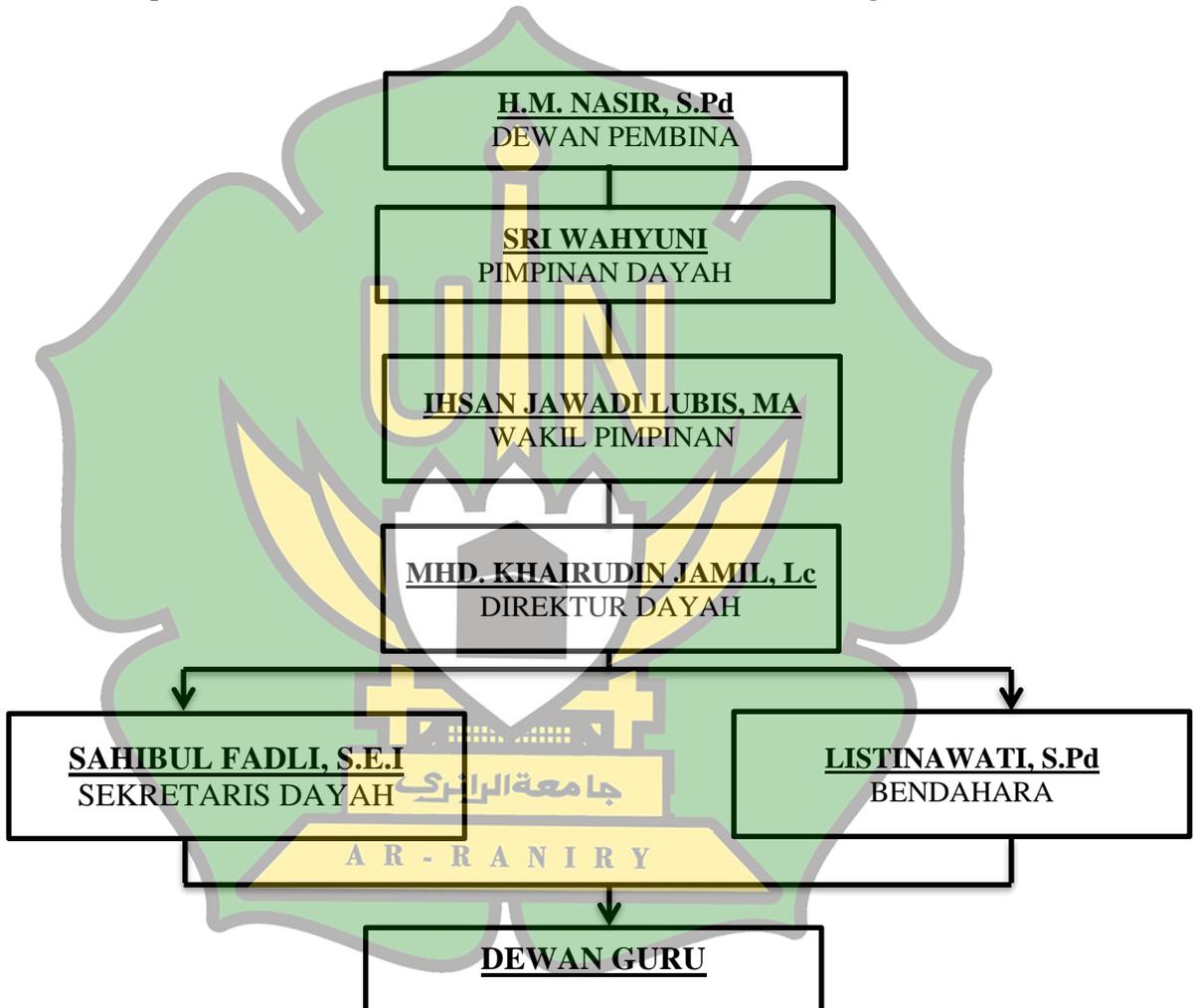
Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Pesantren Darul Azhar

No	Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
1	Ruang Kepala	7	4
2	Kamar mandi kepek	3	6
3	Ruang bendahara	3	6
4	Ruang Tata Usaha	6	6
5	Kesiswaan	4	5
6	Kamar madi pegawai	3	7
7	Gudang arsip	3	3
8	Gudang perlengkapan	3	3
9	Dewan Guru	16	3
10	Pengajaran	4	8
11	Perpustakaan	16	8
12	Lab fisika	12	8
13	Lab Komputer	12	8
14	Lab kimia	12	8
15	Lab Multimedia	12	8
16	Gudang studio seni	12	8
17	Ruang teater	24	8
18	Musalla	12	12
19	Ruang kelas X MIPA 1	12	8
20	Ruang Kelas X MIPA 2	12	8
21	Ruang kelas X MIPA 3	12	8
22	Ruang Kelas X MIPA 4	12	8
23	Ruang kelas XI MIPA 1	12	8
24	Ruang kelas XI MIPA 2	12	8
25	Ruang kelas XI MIPA 3	12	8
26	Ruang kelas XI MIPA 4	12	8
27	Ruang kelas XII MIPA 1	12	8
28	Ruang kelas XII MIPA 2	12	8
29	Ruang kelas XII MIPA 3	12	8
30	Ruang kelas XII MIPA 4	12	8
31	Asrama putri blok F	12	8
32	Asrama putri blok A	12	8
33	Asrama putri blok B	12	8
34	Ruang makan putra	12	8

35	Ruang makan Putri	12	8
36	Kantin	10	10

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Azhar

Adapun struktur Pondok Pesantren Darul Azhar adalah sebagai berikut:



6. Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Azhar

Tabel 4.2. Aktifitas Harian Santri Pondok Pesantren Darul Azhar

No	Waktu (WIB)	Kegiatan
1	03:30-04:00	Bangun Tidur Mandi
2	04:00-04:40	Shalat Tahajjud Berjama'ah
3	04:40-05:30	Sholat subuh
4	05:30-06:20	Senin, Rabu, Sabtu: Tazwidul Mfradat Kamis, Ahad: Conversation

		Selasa, Jumat: Tahfizhul Qur'an
5	06:20-07:00	Senin-Sabtu: Bersih Lingkungan
6	07:00-07:20	Sarapan
7	07:20-07:40	Baris / Upacara Ahad: Olah Raga
8	07:40-10:30	Kegiatan Belajar Mengajar Ahad: Gotong Royong
9	10:30-10:40	Sholat Dhuha
10	10:40-12:50	Kegiatan Belajar Mengajar
11	12:50-13:30	Sholat Dzuhur
12	13:30-14:00	Makan Siang
13	14:00-15:40	Senin-Kamis: Kegiatan Belajar Mengajar Sabtu: Pramuka Ahad: Kesenian/Keterampilan
14	15:40-16:30	Sholat Ashar
15	16:30-18:00	Kegiatan Mandiri Jum'at: Halqah Tarbawiyah
16	18:00-19:30	Sholat Maghrib
17	19:30-19:50	Makan Malam
18	19:50-20:30	Sholat Isya
19	20:30-21:30	Belajar Malam Selasa & Sabtu: Latihan Berpidato
20	21:30-22:00	Remining Vocabullaries
21	22:00-03:30	Tidur Malam

B. Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti diperkenankan melakukan penelitian sampai batas waktu yang ditentukan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung aktifitas yang berjalan di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kutacane untuk memperoleh data peneliti dan melakukan wawancara kepada beberapa santri dan ustazah di Pondok Pesantren Darul Azhar. Adapaun hasil temuan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Penyebab Santri Pondok Pesantren Darul Azhar Melakukan Perilaku Ghasab

Berikut adalah beberapa hal yang teridentifikasi oleh peneliti sebagai faktor penyebab terjadinya budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Darul Azhar:

a. Faktor Individu

1) Lemahnya Kesadaran untuk Tidak Berbuat *Ghasab*

Dari keseluruhan santri yang peneliti wawancarai, kesemuanya mengetahui tentang ghasab, pengertian, serta aturan hukum tentangnya. Semuanya sepakat bahwa ghasab merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dan pelakunya berarti telah melakukan perbuatan dosa yang tercela. Namun, mereka tetap mengaku melakukan tindakan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu santri yaitu Khairunnisa yang mengatakan bahwa:

“Saya mengerti betul tentang larangan ghasab, namun hal tersebut tidak cukup untuk membuat saya tidak melakukan ghasab”.²

Asumsi bahwa pengetahuan di bidang agama baik, seharusnya memiliki kesadaran yang baik pula untuk mengerjakan sesuai dengan apa yang telah ia ketahui dan pahami. Tingkat kognisi seharusnya berbanding lurus dengan tingkat afeksi. Dengan masih melakukan ghasab, maka dengan sendirinya membuktikan bahwa pengetahuan keagamaan yang mereka miliki belum mampu menjadi sebuah kesadaran diri (internalisasi nilai) yang dapat mengendalikan perilaku mereka.

² Hasil wawancara dengan Khairunnisa, Santri Darul Azhar pada tanggal 10 November 2023.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santri lain yaitu Diba yang mengatakan bahwa:

“ Saya tau kak, perilaku ghasab itu tidak boleh, namun sudah menjadi kebiasaan sejak dulu, karena sejak dulu ghasab itu sudah ada. Misalkan ada aturan dilarang mengghasab, atau kalau mengghasab ada hukuman tertentu maka bisa saja untuk menanggulangnya. Dan berdasarkan pengalaman pribadi saya mengghasab karena barang saya juga di ghasab, misalkan sandal atau sepatu saya dighasab, kan ada rasa jengkel sendiri dan kalau misalnya sandal saya tidak ada saya minjam sandal punya teman, kalau tidak ada ya saya mengghasabnya.”³

2) Suka meremehkan Tindakan ghasab

Hasil wawancara berikut juga menyatakan hal senada dengan apa yang diungkapkan santri di atas yaitu:

“saya memiliki alasan bahwa ketika saya mengghasab karena saya yakin di pemilik barang akan ikhlas jika mengetahui barangnya telah ia ghasab.”⁴

Lain lagi dengan apa yang diungkapkan santri lain yang bernama Karmila, yang mengungkapkan bahwa:

“Terkadang mengghasab karena jika memakai barang miliknya sendiri (sandal) maka saya harus mengambilnya terlebih dahulu di kamar dan saya malas untuk melakukannya, sehingga untuk lebih mudahnya dan tak perlu repot-repot, maka saya melakukan perbuatan ghasab tersebut.”⁵

Hal yang lain disampaikan oleh santri penyebab melakukan ghasab ialah:

“kalau menurut saya hal itu sudah biasa terjadi, ah temen-temen nanti kalau saya pinjem ini pasti diperbolehkan, akhirnya menyepelekan, seharusnya bilang dulu kalau mau pinjam akhirnya tanpa sepengetahuan yang punya langsung saja diambil dan seringnya kalau di pondok itu barang yang dighasab adalah sandal. Sandal seolah-olah menjadi

³ Hasil wawancara dengan Diba, Santri Darul Azhar pada tanggal 10 November 2023.

⁴ Hasil wawancara dengan Sartika, Santri Darul Azhar pada tanggal 11 November 2023.

⁵ Hasil wawancara dengan Karmil, Santri Darul Azhar pada tanggal 11 November 2023.

kepemilikan Bersama. Pernah ada wacana kalau ada barang yang sekitarnya dipakai itu ridho itu tidak masalah kalau dipakai. Sebenarnya tidak boleh kita memakai barang orang lain, tetapi khusnudzon kalau yang dipinjami itu ridho, sehingga ada konsep saling percaya”⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan santri yang bernama Nurlaila yang mengungkapkan bahwa:

“Pertama, Ketika terburu-buru, misalnya mau sholat terus mau pakai sandal dan sandal kita tidak ada, maka ketika sandal di depan tinggal pakai saja. Yang kedua faktor kebiasaan, ketika seseorang sudah terbiasa melakukan perilaku ghasab, maka dia akan terbiasa melakukan perilaku ghasab, dan budaya di lingkungan pondok pesantren sendiri.”⁷

Berdasarkan pengakuan beberapa santri di atas, menunjukkan bahwa para santri tidak memandang kebiasaan ghasab sebagai suatu masalah besar. Mereka menganggap hal tersebut lazim terjadi. Mereka tidak mencoba berpikir bagaimana perasaan si pemilik barang yang dighasab dan berpikir bagaimana seandainya ia sendiri yang menjadi korban tindakan ghasab. Ghasab dikalangan pesantren sudah menjadi hal yang wajar karena di pesantren sesama santri sudah memiliki rasa kekeluargaan yang sangat dekat sehingga mereka yakin bahwa orang yang barangnya dighasab akan ikhlas.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini yang menurut peneliti menjadi faktor utama dari sulitnya menghilangkan budaya ghasab di Pesantren Darul Azhar.

Berikut adalah beberapa hal yang termasuk dalam faktor lingkungan:

⁶ Hasil wawancara dengan Sinta, Santri Darul Azhar pada tanggal 11 November 2023.

⁷ Hasil wawancara dengan Nurlaila, Santri Darul Azhar pada tanggal 11 November 2023.

1) Pola interaksi terlalu dekat

Beberapa santri memakai barang milik orang lain yang seharusnya minta ijin terlebih dahulu, tapi tidak dilakukan karena alasan santri semua sudah seperti keluarga. Jadi, tidak masalah jika ia tidak minta ijin terlebih dahulu. Sebagaimana dikatakan salah satu santri yang mengungkapkan bahwa:

“Kami di pondok pesantren ini semuanya sudah seperti keluarga jadi jika mau memakai barang kawan yang lain boleh-boleh saja walaupun tanpa izin”⁸

Para santri ternyata banyak yang menyalahgunakan unsur kedekatan sesama santri. Rasa kekeluargaan yang begitu kental ternyata sudah dimanipulasi sebagai alasan untuk tidak menghargai batas individu orang lain. Sangat keliru jika menganggap tindakan ghasab sebagai bagian dari bentuk rasa kekeluargaan itu sendiri. Justru yang terjadi bisa sebaliknya, yaitu akan merusak suasana kekeluargaan di antara santri sendiri.

2) Tidak adanya kontrol sebagai usaha pencegahan

Saudari Ela dari Departemen Keamanan dan Ketertiban pondok pesantren Darul Azhar menjelaskan bahwa:

“Selama ini tidak ada sanksi dari pengurus terhadap pihak yang telah melakukan ghasab. Padahal setiap adanya tindakan ghasab jika dibiarkan, akan memicu terjadinya tindakan ghasab yang lain.”⁹

⁸ Hasil wawancara dengan Sarah, Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

⁹ Hasil wawancara dengan Bagian Keamanan dan Ketertiban, santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

Hal ini terlihat saat santri yang bernama Marlina memberi alasan bahwa;

“saya melakukan ghasab karena barang milik saya juga telah di ghasab. Pengurus sudah seharusnya menerapkan sanksi bagi pelaku ghasab, karena kalau dibiarkan, korban sangat mungkin untuk ganti mengghasab. Hal ini akan menjadi mata rantai lingkaran ghasab, yang tidak ada habisnya.”¹⁰

Hal lain juga disampaikan oleh santri Aisyah yang menyampaikan bahwa:

“Pertama, Ketika terburu-buru, misalnya mau sholat terus mau pakai sandal dan sandal kita tidak ada, maka Ketika sandal di depan tinggal pakai saja. Yang kedua faktor kebiasaan, Ketika seseorang sudah terbiasa melakukan perilaku ghasab, maka dia akan terbiasa melakukan perilaku ghasab, dan budaya di lingkungan pondok pesantren sendiri.”¹¹

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustazah

Junimah selaku pengasuh santri mengatakan bahwa:

“penyebabnya ada macam-macam, yang pertama faktor kebutuhan santri, karena santri butuh barang itu dan dianggap santri yang lain Ketika dighasab itu anggapannya biasa-biasa saja, sehingga dia mengghasab (factor internal santri karena santri merasa butuh akan barang tersebut), yang kedua faktor kesadaran sosial, karena banyak santri yang sadar mengaji tetapi kesadaran sosialnya berkurang. Ketiga karena terjadi pola hubungan yang baik antar santri sehingga itu dianggap barangnya sendiri.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab terjadinya perilaku ghasab, seperti yang kita tahu norma atau rasa kebersamaan di pondok pesantren itu relatif lebih tinggi, sehingga hampir tidak ada batas antara satu santri dengan santri yang lain, artinya segala hal yang baik mengenai perasaan maupun rasa kepemilikan, jika di pesantren nilai kebersamaan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Marlina, Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Aisyah, Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

¹² Hasil wawancara dengan Ustadzah, pengasuh santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

sangan diutamakan, rasa saling ridho, serta menganggap bahwa semuanya milik bersama.

2. Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Merubah Perilaku Ghasab Santri di Pondok Pesantren Darul Azhar

Bimbingan keagamaan di pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan, sehingga keberadaan pelayanan bimbingan keagamaan di pesantren memang diperlukan, hal itu menjadi fokus seorang ustad maupun ustazah untuk menyusun strategi yang efektif dalam menangani beberapa permasalahan di pesantren terutama dalam fenomena ghasab yang terjadi di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan satu ustazah atau wali kelas, dan santriwati ditemukanlah beberapa fakta mengenai strategi bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku ghasab ada santriwati di Pondok Pesantren Darul Azhar yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Proses seorang konselor mengetahui terjadinya perilaku ghasab yang dilakukan santriwati yaitu dengan mendapatkan laporan dari wali kelas atau ustazah yang menyebutkan bahwa terdapat salah satu anak didiknya yang menjadi korban ghasab berkali-kali sehingga menyebabkan santriwati tersebut kehilangan fokus dalam pembelajaran di kelas. Selain mengetahui dari wali kelas atau ustazah yang bersangkutan, konselor mengetahui bahwa terjadinya perilaku ghasab di pesantren yaitu melalui santriwati langsung yang datang ke kantor bimbingan dan konseling untuk bercerita mengenai kejadian tersebut. Hal ini

sesuai dengan yang diungkapkan konselor di Pesantren Darul Azhar ketika peneliti melakukan wawancara, sebagai berikut:

“Ya itu biasanya laporan dari santriwatinya langsung, kayak santriwati yang dighasab cerita datang ke kantor BK. Selain itu tau juga dari wali kelas yang melapor, laporan kalau ada anak didiknya yang cerita juga habis dighasab berkali-kali, nangis terus di kelas, biasanya anak yang masih baru jadi ga betah.”¹³

Hal tersebut juga senada dengan penjelasan ustadzah Yuni selaku wali kelas ketika wawancara, sebagai berikut:

“Iya, awalnya untuk melaporkan keadaan santriwati nya sih ya anak didik saya ini. Saya biasanya lapor langsung ya ke konselor kalau ada masalah terkait anak didik saya, begitu juga ketika masalah kasus ghasab itu.”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa proses konselor dalam mengetahui terjadinya ghasab di pesantren yaitu melalui wali kelas atau ustadzah dan santriwati. Hal tersebut juga serupa dengan yang diungkapkan oleh santriwati pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Di masalah ghasab ini aku cerita dulu kan ke ustadzah atau wali kelas aku, pertamanya mau curhat aja sebenarnya itu juga ditanya duluan, terus wali kelas aku cerita ke ustadzah BK.”¹⁵

Selanjutnya, setelah mengetahui bahwa telah terjadi peristiwa ghasab, konselor memanggil santriwati yang menjadi korban ghasab untuk digali informasi lebih lanjut mengenai kejadian ghasab tersebut dan dampak yang mengganggu bagi santriwati. Latar belakang terjadinya suatu peristiwa ghasab didasari oleh perilaku semena-mena yang dilakukan oleh pelaku ghasab tersebut.

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lisnawati, konselor Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Yuni, konselor Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mirna Wati, Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

Hal ini sesuai seperti yang dikatakan oleh konselor ketika wawancara, sebagai berikut:

“Ya latar belakang terjadinya ghasab kan diawali sama perbuatan santriwati yang semena-mena, misalnya seperti ghasab sandal abis solat di masjid, karena jumlah sandal yang banyak dan menumpuk bikin sandal punya sendiri ga kelihatan, udah dicari ga ada akhirnya pake aja dulu sandal punya orang lain, padahal sebenarnya itu sandal punya dia juga ada kalau lebih teliti dan sabar caranya. Akibatnya, beruntunlah yang dighasab juga jadi ikutan mengghasab.”¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa awal terjadinya ghasab dapat disebabkan oleh perilaku semena-mena yang dilakukan oleh santriwati sehingga perilaku ghasab terjadi secara beruntun. Dari hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa tahap pertama yang dilakukan konselor dalam menangani perilaku ghasab yaitu dengan mengidentifikasi latar belakang terjadinya ghasab. Hal ini dilakukan konselor untuk mengetahui bagaimana kronologi awal peristiwa ghasab dan untuk mengetahui sejauh mana dampak yang dirasakan oleh santriwati atas peristiwa ghasab tersebut.

2. Penyusunan Rencana

Proses identifikasi perilaku ghasab selesai dilakukan, konselor merencanakan jenis layanan yang akan diberikan dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati, layanan tersebut berupa layanan informasi, bimbingan kelompok dan layanan konseling perorangan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh konselor pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Untuk menangani perilaku ghasab ini sih kami merencanakan beberapa kegiatan layanan seperti layanan konseling perorangan, bimbingan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lisnawati, konselor Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

kelompok sama layanan informasi. “Kalau untuk menangani perilaku ghasab santriwati layanan yang direncanakan itu ada 3, layanan individual, layanan informasi, sama layanan bimbingan kelompok.”¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis layanan yang direncanakan oleh konselor dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati. Semua rencana layanan yang akan diberikan diinformasikan oleh konselor kepada wali kelas. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh wali kelas pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Ustadzah memberi tahu saya langsung rencana penanganannya gimana, layanan yang mau dilaksanakan dan tahap-tahapnya seperti apa terkait dengan masalah ghasab dari anak didik saya.”¹⁸

Sebelum konselor menginformasikan kepada wali kelas mengenai rencana layanan yang akan diberikan, konselor memberi tahu dan membuat persetujuan dengan santri tersebut bahwa semua proses dan rencana layanan hingga selesai akan diketahui oleh wali kelas. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh santriwati pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Iya ustazah BK ngasih tau kalau semua kegiatan konseling ini dilaporin ke wali kelas dan aku setuju kak.”¹⁹

Layanan informasi diberikan melalui dua media cetak berupa pamflet dan majalah dinding yang berisi materi mengenai larangan ghasab, layanan informasi ini bekerja sama dengan Bagian Pengajaran dan Adab pesantren dan juga diadakannya pertemuan secara langsung, adapun materi yang diberikan berupa larangan ghasab dan dampak negatif perilaku ghasab.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lisnawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Santri, Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Della, Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

Pada layanan konseling perorangan dilaksanakan atas kesepakatan santriwati yang mendatangi konselor. Perencanaan konselor dalam layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi dan juga sesuai dengan sasaran layanan yang telah ditentukan oleh konselor. Hal tersebut diungkapkan oleh konselor ketika wawancara, sebagai berikut:

“Untuk menentukan sasaran layanannya dilihat dari hasil identifikasi awal kejadian ghasabnya ya. Kalau kejadian ghasabnya di kamar ya kami sudah tau pelakunya pasti kamar tersebut atau santriwati dari salah satu kamar di satu rayon (gedung), jadi baru dari situ kami menentukan sasaran layanannya, dan santriwati yang melapor ini juga bisa jadi sasaran layanan karena masalah ini mempengaruhi dia di kelas.”²⁰

Hal tersebut juga senada dengan penjelasan lanjutan oleh konselor kedua, sebagai berikut:

“Ya caranya harus tau dari awal ini yang mau difokuskan itu siapa yang harus ditangani, nah tau nya dari hasil laporan di awal dari santriwatinya. Contoh kayak masalah ghasab di kamar, kejadiannya kan di kamar, yang ngeghasab juga ga satu orang di kamar itu, berarti yang jadi sasaran layanannya ya satu kamar itu karena yang dighasab juga perlu diberikan pemahaman untuk ga ngeghasab balik ya. Kayak gitu aja sih paling caranya.”²¹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sasaran layanan konseling dalam menangani perilaku ghasab ditentukan berdasarkan latar belakang kejadian ghasab. Sasaran layanan dapat difokuskan kepada masing-masing kelas dan kamar secara berkala serta satu angkatan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustazah Lisnawati, Santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

²¹ Hasil wawancara dengan Ustazah Yuni, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga jenis layanan yang telah dilakukan yaitu layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling perorangan. Hal tersebut dijelaskan oleh konselor ketika wawancara, sebagai berikut:

“Layanan yang udah dilaksanakan itu layanan informasi, bimbingan kelompok, sama konseling perorangan. Pelaksanaannya juga tidak ada jadwal khusus dari awal ya, menyesuaikan dengan waktu santriwatinya aja karena kami sebagai BK ga dapet jadwal khusus di jam sekolah karena mata pelajaran santri kan banyak ya susah masukin jadwalnya.”²²

Hal tersebut juga dikatakan oleh konselor kedua mengenai tiga layanan yang telah dilaksanakan, sebagai berikut:

“Itu layanan yang direncanain semuanya terlaksana, berarti yang 3 tadi, layanan individual, layanan bimbingan kelompok, sama layanan informasi.”²³

Berdasarkan hasil penjelasan dari wawancara, dapat diketahui bahwa dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Azhar konselor telah melakukan tiga layanan. Layanan informasi dilaksanakan dengan menggunakan dua teknik yaitu pertama melalui ceramah atau diskusi dan yang kedua melalui media. Materi yang telah diberikan yaitu mengenai pemahaman ghasab dari hukum Islam, materi ini diberikan dengan tujuan agar santriwati dapat memahami lebih dalam kembali makna ghasab dari hukum Islam. Selain itu diberikan juga pemahaman mengenai dampak ghasab serta larangan untuk mengghasab. Kemudian untuk layanan informasi biasanya dilakukan ketika salah satu guru mata pelajaran berhalangan hadir di kelas pada jam sekolah dan

²² Hasil wawancara dengan Ustazah Lisnawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023

²³ Hasil wawancara dengan Ustazah Yuni, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

konselor hadir untuk mengisi jam kosong tersebut dan memberikan layanan. Hal tersebut dijelaskan oleh konselor pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Layanan informasi ini pakai dua teknik, diskusi atau ceramah gitu di kelas dan juga lewat media. Kalau media ini kami itu bekerja sama dengan bagian ta’lim (bagian pengajaran dan adab) di pondok ya, karena ghasab kan menyangkut masalah perilaku, jadi bikin poster gitu buat ditempel juga. Kalau untuk materinya itu diberikan pemahaman tentang definisi ghasab yang sebenarnya menurut pandangan hukum islam seperti apa, dampak ghasab, dan juga larangan buat ngeghasab”²⁴

Pelaksanaan layanan dilakukan dengan menyesuaikan waktu kosong para santriwati, hal ini dilakukan karena mata pelajaran yang padat setiap harinya membuat pihak kepala sekolah dan jajaran guru kesulitan dalam menentukan jadwal bagi jam bimbingan konseling di kelas, sehingga jadwal khusus untuk jam bimbingan konseling di sekolah belum ada. Hal tersebut diungkapkan oleh konselor pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Untuk itu kami laksanakan di kelas, kami masuk kelas yang memang terdapat laporan ghasab di sana, kami berikan nasihat berupa ceramah mengenai materi ghasab itu, diskusi juga ya jadinya. Diskusi sambil ngasih pemahaman juga ke mereka mengenai perilaku ghasab ini. Nah karena jadwal BK kan ga masuk ke jadwal di kelas ya kami yang menghubungi dan cari info daftar ustadz atau ustadzah yang masuk di kelas itu dan di hari itu, kami cari info ada ga sekiranya guru yang berhalangan buat ngajar, nah kami masuk lah sebagai pengganti jam kosong itu untuk memberikan layanan. Ya kami cek guru yang berhalangan ngajar pada seminggu itu pokoknya.”²⁵

Layanan konseling perorangan atau individual biasanya dilakukan setelah salat zuhur tepatnya pada saat jam pulang sekolah, karena waktu tersebut berdekatan dengan jam salat asar, biasanya layanan konseling perorangan

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustazah Lisnawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustazah Yuni, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

dilanjutkan pada jam masuk kelas malam ketika wali kelas berhalangan hadir dan atas izin wali kelas. Hal itu dijelaskan oleh konselor, sebagai berikut:

“Untuk layanan konseling perorangan yang pertama sih atur waktu dulu ya sama santriwatinya, masalahnya selalu di waktu, jadi dilaksanakannya habis dzuhur setelah pulang sekolah, dilaksanakannya di kantor BK, itu juga rasanya cepet banget ke waktu solat ashar, jadi biasanya dilanjutkan lagi pas kelas malem kalau wali kelas ga datang. Kalau untuk konseling perorangan ini tidak spesifik mencari wah siapa nih yang ngeghasab dia, dicari pelakunya baru dikasih layanan perorangan ya engga, tapi dari santriwatinya ini yang lapor yang kami tindak lanjuti, karena dilihat dari laporan wali kelas nya di kelas dia gimana jadi sering diem, ngelamun mulu, belajar juga ga fokus, dari situ juga kami kasih pemahaman buat ga ngeghasab juga gitu, soalnya kan dia korban ghasab takut ada pikiran ah udah lah ghasab lagi aja gitu.”²⁶

Sedangkan untuk layanan bimbingan kelompok seperti dalam menangani kasus ghasab di kamar, para santriwati satu kamar tersebut termasuk ketua kamar dikumpulkan pada sore hari setelah salat asar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh konselor ketika wawancara, sebagai berikut:

“Untuk bimbingan kelompok itu dilaksanakan setelah solat ashar, jadi waktu itu menangani masalah ghasab di kamar, dikumpulkan lah santri satu kamar tersebut habis solat ashar, karena di kantor BK juga ga cukup, jadi kami pakai ruangan perpustakaan di samping kantor BK. Pelaksanaan awalnya kami konfirmasi lagi ke mereka apakah benar ada masalah ghasab ini, siapa-siapa aja yang pernah dighasab, kami persilahkan buat cerita lagi. Ohh iya kasih tau juga ke mereka tujuan dari bimbingan kelompok ini apa, saling diskusi dan saling kasih pendapat ya untuk minta izin sebelum pakai barang orang lain di kamar karena itu penting.”²⁷

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini juga dijelaskan oleh konselor kedua pada saat wawancara, sebagai berikut:

²⁶ Hasil wawancara Ustazah Lisawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ustazah Lisawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

“Bimbingan kelompok ya itu masalah ghasab di kamar itu, kami kumpulkan satu kamar tersebut, kami ceritakan kronologi kasus ghasabnya kayak yang diceritain awal sama santri yang lapor ke kami, bener apa engga, terus saling cerita tuh yang pernah dighasab juga gimana. Lebih saling ya kalau bimbingan kelompok tuh, disitu kami juga mengingatkan kembali buat saling menghargai barang milik temannya, gak mandang itu adik kelas lah, semuanya sama, kalau minta atau minjem barang harus izin.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di atas, dapat diketahui bahwa konselor sebagai pemimpin kelompok membahas permasalahan ghasab di kamar diawali dengan laporan dari ketua kamar dan santriwati yang bersangkutan. Kemudian konselor memberikan informasi mengenai tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dilanjut dengan diskusi kelompok dengan semua anggota kamar dan saling berpendapat mengenai perilaku ghasab serta pentingnya meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain.

4. Penilaian Kegiatan

Setelah semua proses layanan dilaksanakan, konselor melakukan koordinasi dengan wali kelas yang bertujuan untuk meninjau kembali hasil dari proses layanan yang telah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh konselor pada saat wawancara yang dilakukan di kantor BK, sebagai berikut:

“Iya kami meninjau ulang dengan berkoordinasi sama wali kelas ya setelah layanan diberikan, biasanya kami bertanya kepada wali kelas dua hari sekali untuk mengetahui kondisi santri sama perubahan yang dialami oleh santri, apa hal-hal yang diceritakan sebelumnya oleh wali kelas masih terjadi atau tidak. Kami meninjau ulangnya tanya ke ketua kamar juga, sering cekcek sekalian pas kami lagi ada jadwal bulisah atau piket buat cekcek kamar santriwati. Sama tanya ke wali kelas juga, buat ngasih

²⁸ Hasil wawancara dengan Ustazah Yuni, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

layanan kayak gini juga kan kami laporan ke wali kelas supaya mereka tau.”²⁹

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas ketika wawancara, sebagai berikut:

“Iya berkoordinasi dengan saya. Konselor rutin ya nanya kepada saya gimana perilaku santriwati di kelas, gimana perubahannya, dan informasi apa yang saya dapatkan dari santriwati tersebut, saya informasikan kembali kepada konselor. Kalau tepat harinya saya lupa dan ga begitu engeh apa itu tepat dua hari sekali, tapi memang sering. Saya dan ustadzah Maya sering ketemu, nanya ke saya, obrolin masalah anak didik saya yang kasus ghasab itu setiap hari.”³⁰

Pernyataan wali kelas serupa dengan yang diungkapkan oleh konseli atau santriwati pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Iya kak ustadzah nanya setiap hari di kelas, nanya ke aku gimana masalah ghasabnya, apa yang dipikirin sekarang, udah ada solusinya apa belum, terus juga masih takut terus apa engga, udah selesai atau belum, gimana kondisinya di kamar terus nanya juga kondisi aku kayak apa. Gitu kak.”³¹

Berdasarkan penjelasan dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk meninjau ulang hasil pemberian layanan yang telah dilakukan, konselor melakukan koordinasi dengan wali kelas rutin setiap dua hari sekali untuk mengetahui kondisi dan perubahan yang dialami oleh santriwati dan juga untuk mengetahui mengenai perkembangan perilaku santriwati setelah dilakukannya layanan dalam menangani perilaku ghasab tersebut.

Selain berkoordinasi dengan wali kelas, konselor juga berkoordinasi dengan ketua kamar, dan rutin melakukan pengecekan di kamar untuk meninjau

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustazah Lisnawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ustazah Saumi, wali kelas santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

³¹ Hasil wawancara dengan Della, santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

kembali hasil dari proses layanan kelompok yang diberikan kepada santriwati yang menjadi anggota kamar tersebut. Kegiatan pelaksanaan layanan dicatat dalam bentuk laporan bulanan, hal tersebut diungkapkan oleh konselor ketika wawancara, sebagai berikut:

Laporan kegiatan pelaksanaan layanan disusun dan dicatat dalam bentuk laporan bulanan yang terpisah antara laporan bulanan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kemudian laporan tersebut disampaikan kepada kepala sekolah dan ketua MPO (Majelis Pembimbing Organisasi). Laporan yang disampaikan juga mencakup kendala dalam menangani perilaku ghasab yaitu kurangnya SDM konselor yang tidak sebanding dengan jumlah santriwati dan faktor penghambat kedua yaitu waktu yang sangat terbatas dalam pelaksanaan layanan. Hal tersebut juga sempat dikatakan oleh konselor kelas ketika wawancara sebagai berikut:

“Kalau kendala ya di SDM hehehe. Bukan di masalah ghasab aja kalau ini sebenarnya, tapi semua. Kami itu butuh konselor lagi karena berdua doang gini kerasa beratnya buat jumlah santri yang banyak. Kendala ya pas pelaksanaan layanan tetap di waktu ya kendalanya, itu tadi ga ada jam BK juga, susah menyesuaikan waktunya. Apalagi kalau masalah ghasabnya di kamar, ngumpulin santri satu kamar susah, satu kamar kan beda-beda angkatan jadi beda-beda kesibukannya.”³²

Walaupun terdapat faktor penghambat, santriwati dan wali kelas dapat bekerja sama dengan baik sehingga pelaksanaan layanan dalam menangani perilaku ghasab dapat berjalan. Strategi dan layanan yang diberikan oleh konselor kepada santriwati dalam menangani perilaku ghasab sudah efektif, hal ini berdasarkan berkurangnya laporan mengenai kasus ghasab dari santriwati dan wali kelas. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh konselor, sebagai berikut:

³² Hasil wawancara dengan Ustazah Lisnawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

“Kalau dikatakan sudah efektif sampai saat ini sudah, karena ada efeknya dan berjalan lancar, tetapi mungkin belum sempurna ya karena untuk menangani secara keseluruhan santriwati pasti sampai saat ini masih terjadi perilaku ghasab itu, tapi kalau dari laporan kejadian ghasab yang pernah masuk dan layanan yang udah diberikan ya berjalan dengan baik, seperti laporan dari wali kelasnya berkurang, santriwati yang pernah melapor juga sudah tidak.”³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rencana dan pelaksanaan kegiatan layanan dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati dikatakan telah efektif menurut konselor di Pondok Pesantren, keefektifan tersebut dilihat dari pelaksanaan layanan yang berjalan dengan lancar dan juga laporan dari wali kelas dan santriwati yang semakin menurun.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penyebab Santri Pondok Pesantren Darul Azhar melakukan Perilaku Ghasab

Tindakan ghasab yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Azhar disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor individu, persepsi santri hal yang biasa dan aturan kedisiplinan pesantren.

Faktor individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab, para santri tahu tentang hukum ghasab tetapi mereka tetap melakukan tindakan ghasab. Suka meremehkan barang yang ghasab, para santri menganggap bahwa ghasab merupakan hal wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka ghasab akan ikhlas barangnya dighasab. Lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab, suatu kegiatan yang terbiasa dilakukan maka tak heran suatu perbuatan yang dilakukan tidak lagi

³³ Hasil wawancara dengan Ustazah Lisnawati, konselor santri Darul Azhar pada tanggal 12 November 2023.

dikategorikan sebagai mengambil milik orang lain karena merasa benda yang diambilnya merupakan milik bersama bahkan bisa jadi mengakui menjadi miliknya pula. Hal ini bisa juga membentuk mental seseorang untuk melakukan tindakan mencuri jika perilaku ghasab tidak mendapatkan perhatian serius. Perlakuan yang berbeda antara ghasab dan mencuri, dimana terdapat sanksi yang diberikan bagi yang melakukan mencuri, namun tidak bagi ghasab. Pengenaan sanksi terhadap santri yang melakukan mencuri disebut ta'zir, yang pada dasarnya ta'zir ini menanamkan sikap tanggungjawab sekaligus mendidik agar para santri konsekuen terhadap peraturan. Sehingga santri yang terkena sanksi merasa jera dan tidak melakukan perbuatan atau pelanggaran berulang-ulang.

Sudah menjadi hal yang umum bagi santri di suatu pondok pesantren mempunyai kebiasaan unik yaitu menggunakan sesuatu milik santri lain seenaknya. Kebiasaan ini dikenal dengan ghasab. Setiap santri menganggap benda dan barang yang ada adalah milik bersama, sehingga dapat digunakan secara bersama. Bila ada satu barang atau benda yang dibutuhkan langsung dipakai, tidak peduli siapa pemiliknya. Tindakan ghasab tidak terbatas pada satu jenis barang seperti sandal, baju, sarung, kopyah, handuk dan sebagainya, tetapi berlaku juga pada makanan. Jika ada santri yang masuk ke kamar temannya dan kebetulan di situ ada makanan, santri tersebut langsung menyantapnya, meskipun pemiliknya tidak ada. Sehingga fenomena ghasab yang ada di pondok pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena yang wajar pada lingkup lingkungan tersebut.

Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Seperti halnya pengertian akhlak bahwa akhlak itu adalah

membiasakan kehendak.³⁴ Oleh karena itu, persepsi santri tentang ghasab perlu diubah, karena hal ini adalah hal mendasar yang perlu segera dilakukan perubahan dengan mengubah persepsi para santri yang memandang bahwa perilaku ghasab yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar, sehingga seolah-olah menganggap bahwa ghasab menjadi sesuatu yang sah untuk dikerjakan.

Selain itu perlunya peranan pengurus dan ustadz dalam membuat aturan disiplin tentang ghasab, maka terjadinya tindakan ghasab dapat diharapkan semakin berkurang. Bagi santri yang melakukan tindakan ghasab harus diberi hukuman. Misalnya, santri yang melakukan tindakan ghasab diberi hukuman seperti membersihkan kamar mandi asrama, membuang sampah atau membaca Al Qur'an sambil berdiri. Dan peraturan yang sudah dibuat nantinya tidak hanya menjadi aturan tertulis saja, tetapi juga harus benar-benar dilaksanakan dan dipatuhi. Pengurus asrama harus benar-benar menegakkan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren agar tata tertib yang sudah dibuat bisa berjalan. Jajaran pengurus serta ustadz harus mampu menjadi teladan yang baik atas rekan-rekan santri yang lain. Pembinaan akhlak bagi santri sangatlah penting untuk meningkatkan mutu akhlak santri agar tidak melakukan tindakan ghasab kembali.

2. Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Merubah Perilaku Ghasab Santri di Pondok Pesantren Darul Azhar

Berdasarkan data-data pada fakta temuan yang telah peneliti sajikan di atas mengenai strategi konselor dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati di

³⁴Iwan Wahyudi. (2008). "Budaya Ghasab Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak)", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pondok Pesantren Darul Azhar terdapat empat langkah pokok dalam melaksanakan strategi layanan bimbingan keagamaan.

Konselor mengidentifikasi layanan apa yang dibutuhkan oleh konseli ditinjau dengan mengidentifikasi masalah konseli, Pada kasus ghasab di Pondok Pesantren Darul Azhar, identifikasi masalah ghasab tersebut dimulai setelah mendapatkan informasi terjadinya peristiwa ghasab oleh santriwati dan wali kelas, kemudian mencari tahu latar belakang kejadian ghasab. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadhilah bahwa identifikasi masalah perlu dilakukan agar konselor mengetahui masalah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga dapat memberikan bantuan untuk memecahkan masalah dan membantu peserta didik atau konseli mencapai harapannya.

Proses identifikasi masalah perilaku yang dilakukan konselor di Pondok Pesantren Darul Azhar relevan pada pendapat Tohirin bahwa konselor dengan segala pengetahuan dan wawasan diharapkan memiliki kecakapan untuk mengakses, menggabungkan, dan menganalisis berbagai informasi serta konsep yang selaras untuk menghasilkan keputusan pada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ataupun madrasah.³⁵

Selanjutnya diperjelas bahwa konselor menjangkau informasi dari berbagai pihak mengenai perilaku santriwati dan latar belakang terjadinya peristiwa ghasab. Kemudian memadukan berbeagai sumber informasi dan menganalisis, selanjutnya mengonfirmasikan kepada wali kelas. Sehingga

³⁵ Tohirin. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas). Depok: Rajawali Pers.

menghasilkan keputusan yang tepat dalam pelaksanaan jenis layanan dan sasaran serta strategi penanganan perilaku ghasab tersebut.

Perencanaan kegiatan layanan dilakukan dengan mempersiapkan rencana setelah identifikasi dilakukan agar strategi kegiatan layanan dapat terarah oleh konselor di Pondok Pesantren Darul Azhar. Hal tersebut sejalan dengan Susanto bahwa perencanaan pada dasarnya mengacu pada mempersiapkan pilihan melalui layanan yang dapat ditindak lanjuti untuk mengatasi masalah agar terarah. Perumusan perencanaan ini didasarkan kepada hasil identifikasi mengenai masalah siswa.³⁶

Adapun rencana kegiatan layanan dalam menangani perilaku ghasab terdiri dari tiga layanan, yaitu layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan layanan informasi. Layanan konseling perorangan yang direncanakan juga dengan dilaksanakan atas kesepakatan santriwati yang mendatangi konselor. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi dan juga sesuai dengan sasaran layanan yang telah ditentukan oleh konselor. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Tohirin yaitu perencanaan kegiatan konseling disusun sesuai dengan jenis dan kepentingan kebutuhan, baik untuk masing-masing individu atau siswa maupun untuk sekolah dan madrasah secara keseluruhan. Layanan informasi diberikan melalui dua media cetak berupa pamflet dan majalah dinding yang berisi materi mengenai larangan ghasab, layanan informasi ini bekerja sama dengan Bagian Pengajaran dan Adab pesantren dan dengan diadakannya pertemuan secara langsung, adapun materi

³⁶ Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group.

yang diberikan berupa larangan ghasab dan dampak negatif perilaku ghasab. Semua perencanaan jenis layanan yang disusun oleh konselor dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Azhar disesuaikan dengan kebutuhan santriwati maupun madrasah, begitu juga dengan sasaran layanan yang ditentukan berdasarkan latar belakang kejadian ghasab yang telah ditelusuri pada tahap identifikasi awal oleh konselor.³⁷

Rencana layanan yang telah disusun kemudian direalisasikan dalam tahap pelaksanaan kegiatan layanan. Bertujuan dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sumiatun bahwa konselor bertanggung jawab penuh dalam membangun, melaksanakan, mengatur, mengelola dan memimpin proses kegiatan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa.

Konselor telah melaksanakan empat layanan sebagai upaya dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Azhar. Pelaksanaan semua layanan dilakukan dengan menyesuaikan waktu kosong para santriwati biasanya dilakukan setelah salat zuhur tepatnya pada saat jam pulang sekolah, karena waktu tersebut berdekatan dengan jam salat asar, biasanya layanan konseling perorangan dilanjutkan pada jam masuk kelas malam ketika wali kelas berhalangan hadir atau atas izin wali kelas.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam menangani kasus ghasab di kamar, para santriwati satu kamar tersebut termasuk ketua kamar yang berjumlah 25 orang dikumpulkan pada sore hari setelah salat asar. Konselor

³⁷ Tohirin. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas). Depok: Rajawali Pers.

sebagai pemimpin kelompok membahas permasalahan ghasab di kamar berawal dari laporan ketua kamar atau santriwati yang bersangkutan. Selanjutnya konselor memberikan informasi dan tujuan dari bimbingan kelompok tersebut berupa diskusi bahwa pentingnya meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain.

Jumlah anggota bimbingan kelompok yang dilaksanakan tidak sesuai dengan keefektifan layanan bimbingan kelompok menurut Nafiah dan Handayani, yang mengungkapkan bahwa jika hanya ada 10 sampai 15 orang dalam kelompok, dinamika kelompok akan berjalan dengan baik dan menguntungkan semua peserta, sedangkan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh konselor di Pondok Pesantren Darul Azhar berjumlah 25 orang.³⁸ Hal tersebut juga satu pendapat dengan Tohirin yang menyatakan bahwa untuk memaksimalkan aktivitas setiap anggota kelompok, layanan konseling kelompok harus mencakup antara 8 dan 10 peserta. Lebih dari itu akan mengakibatkan pengurangan keaktifan pada kelompok.³⁹

Kemudian untuk layanan informasi dilaksanakan dengan menggunakan dua teknik yaitu pertama melalui ceramah atau diskusi dan yang kedua melalui media. Materi yang telah diberikan yaitu mengenai pemahaman ghasab dari hukum Islam, materi ini diberikan dengan tujuan agar santriwati dapat memahami lebih dalam kembali makna ghasab dan dampak ghasab dari hukum Islam.

³⁸ Nafiah, A., & Handayani, A. (2014). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroon Untuk Penuruna

³⁹ Tohirin. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas). Depok: Rajawali Pers.

Layanan informasi dilakukan ketika salah satu guru mata pelajaran berhalangan hadir di kelas pada jam sekolah.

Menurut pendapat Tohirin bentuk penilaian dilakukan pada setiap tingkatan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan layanan. Dirangkum sehingga menghasilkan penilaian berupa gambaran mengenai proses semua layanan dan hasil yang dicapai. Berdasarkan data yang didapatkan, konselor melakukan penilaian dari mulai pemilihan rencana layanan dan hasil dari semua layanan yang telah dilaksanakan untuk menangani perilaku ghasab pada santriwati.⁴⁰

Penilaian layanan juga dilakukan dengan berkoordinasi bersama wali kelas atas layanan yang telah diberikan. Konselor melakukan koordinasi dengan wali kelas untuk mengetahui kondisi dan perubahan yang dialami oleh santriwati dan juga untuk mengetahui mengenai perkembangan perilaku santriwati setelah dilakukannya layanan dalam menangani perilaku ghasab tersebut.

Aktivitas monitoring kondisi dan perubahan santriwati yang dilakukan oleh konselor juga relevan dengan pendapat Tohirin bahwa proses monitoring dilakukan setelah layanan diberikan dengan tujuan mengetahui jalannya proses bimbingan dan berusaha untuk mempertimbangkan sejauh mana harapan dalam pelaksanaan dapat dipenuhi, serta situasi dan keadaan kegiatan, teknik yang digunakan, serta keikutsertaan siswa dan orang lain yang terlibat. Monitoring yang dilakukan konselor di Pondok Pesantren Darul Azhar dalam menangani

⁴⁰ Tohirin. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas). Depok: Rajawali Pers.

perilaku ghasab yaitu dengan melakukan koordinasi dengan wali kelas setiap dua hari sekali.⁴¹

Uraian dari semua hasil data yang telah ditemukan memiliki kesesuaian dengan teori Tohirin mengenai tiga aspek utama dalam tahap strategi konseling yaitu seleksi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi, yang mana konselor di Pondok Pesantren Darul Azhar telah melakukan pemilihan dan penyaringan dalam menentukan rencana kegiatan layanan untuk menangani perilaku ghasab pada santriwati, konselor memilih dari ketiga rencana layanan konseling yang akan dilaksanakan, dari layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individual, disesuaikan dengan sasaran layanan dan identifikasi latar belakang di awal tahap kegiatan.⁴²

Konselor melaksanakan dan menerapkan rencana kegiatan layanan yang telah diseleksi untuk menangani perilaku ghasab pada santriwati. Terakhir, konselor menilai suatu layanan yang telah dilaksanakan dalam menangani perilaku ghasab pada santriwati, dengan meninjau ulang hasil pelaksanaan layanan bersama wali kelas dan mengamati secara langsung.

⁴¹ Tohirin. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas). Depok: Rajawali Pers.

⁴² Tohirin. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas). Depok: Rajawali Pers.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian diperoleh hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab Santri Pondok Pesantren Darul Azhar Melakukan Perilaku Ghasab disebabkan karena beberapa faktor yang pertama faktor individu yaitu lemahnya Kesadaran untuk Tidak Berbuat *Ghasab*, para santri tahu tentang hukum ghasab tetapi mereka tetap melakukan tindakan ghasab. Pengetahuan di bidang agama baik, seharusnya memiliki kesadaran yang baik pula untuk mengerjakan sesuai dengan apa yang telah ia ketahui dan pahami. Tingkat kognisi seharusnya berbanding lurus dengan tingkat afeksi. Dengan masih melakukan ghasab, maka dengan sendirinya membuktikan bahwa pengetahuan keagamaan yang mereka miliki belum mampu menjadi sebuah kesadaran diri (internalisasi nilai) yang dapat mengendalikan perilaku mereka. I kedua suka meremehkan tindakan ghasab, ghasab dikalangan pesantren sudah menjadi hal yang wajar karena di pesantren sesama santri sudah memiliki rasa kekeluargaan yang sangat dekat sehingga mereka yakin bahwa orang yang barangnya dighasab akan ikhlas. Kemudian faktor lingkungan. Seperti pola interaksi terlalu dekat, Para santri banyak yang menyalahgunakan unsur kedekatan sesama santri. Rasa kekeluargaan yang begitu kental ternyata sudah dimanipulasi sebagai alasan untuk tidak menghargai batas individu orang

lain. Sangat keliru jika menganggap tindakan ghasab sebagai bagian dari bentuk rasa kekeluargaan itu sendiri dan tidak adanya kontrol sebagai usaha pencegahan.

2. Peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab pada santri di pondok pesantren Darul Azhar dimulai setelah mendapatkan informasi terjadinya peristiwa ghasab oleh santriwati dan wali kelas, kemudian mencari tahu latar belakang kejadian ghasab. Perencanaan kegiatan layanan dilakukan dengan mempersiapkan rencana setelah identifikasi dilakukan. Adapun rencana kegiatan layanan dalam menangani perilaku ghasab terdiri dari tiga layanan, yaitu layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan layanan informasi. Rencana layanan yang telah disusun kemudian direalisasikan dalam tahap pelaksanaan kegiatan layanan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan sedikit saran sebagai bagian dari upaya untuk menanggulangi adanya tindakan ghasab.

Sebelum melangkah lebih jauh maka terlebih dahulu perlu diadakan perubahan mendasar atas kepedulian pengurus dan jajaran ustadz terhadap fenomena tindakan ghasab di pesantren mereka. Hal ini bisa dimulai dalam wujud perbaikan perilaku mereka sendiri yang ada kaitannya dengan ghasab itu sendiri. Mereka harus menjadi teladan bagi santri- santri yang lain. Jangan sampai terjadi

anggapan di kalangan santri kalau pengurus dan ustadz sendiri yang memelopori tindakan ghasab itu sendiri.

Langkah yang berikut yaitu membuat peraturan tentang ghasab dan mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib yang ada. Dengan penerapan tata tertib secara tegas maka akan berdampak pada lancarnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan, serta menanggulangi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, baik itu norma agama maupun aturan pesantren. Untuk itu diperlukan keseriusan dan kekompakan dari pengurus untuk senantiasa menjalankan peraturan secara tertib dan kontinyu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, PTI chtiari Baru van Hoeve, 1997.
- Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012.
- Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001.
- Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat, Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH"*, Skripsi, Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.
- Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta, UII Perss, 2001.
- Ainur Rahim, Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta, UII Perss, 2001.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta, Prenada Medika, 2003.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Semarang, CV Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Asnawi Luwi, *Serambi Indonesia*, 11 Agustus 2011.
- Chesley Tanujaya, *Perancangan Standar Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein*, Jurnal Manajemen dan Sart-Up Bisnis, Volume 2, Nomor 1, April 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewi Retno Adipurwoi, *Urgensi konseling Islam Dalam Penanganan Santri Pelanggar Disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan*, Skripsi, Lampung, UIN RIL, 2018.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.

Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Sosial, Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012.

Harista Putra, *Perilaku Keagamaan Masyarakat Pascasarjana Tsunami di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar raniry Banda Aceh, 2019.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren> online diakses pada tanggal 1 agustus 2018.

Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja, *Syarah Fathul Qarib*, Indonesia, Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, tt.

Iwan Wahyudi. *Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, Malang, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Mila Nabila Zahra, *Tinjauan Sosiologis Tentang Fenomena Ghasab di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya*, Skripsi Progran Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2018.

Mohamad, dan Mustofa. *Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Bisnis Pedagang Pasar Minggu Telaga Kabupaten Gorontalo*. Al-Mizan (e-Journal). Vol.10, No.1, 2014. Diakses 3 Agustus 2023.

Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986.

Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar sekolah*, Jakarta, Bulan Bintang, 2005.

Nafiah, A., & Handayani, A. *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroon Untuk Penuruna*, 2014.

Nanang Afriansyah, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Menangani Perilaku Menyimpang Studi Kasus Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Amin Desa Margoladi Kec. Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat*, (Skripsi Program

Studi Bimbingan dan Konseling Islam). Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020.

Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, Skripsi Teks dan Disertasi, Cet ke 1, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry.

Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Cet ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.

Riduawan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung, Alfabeta, 2006.

Robert H. Thoulles, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2000.

Rusdi, Pohan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*. Bandung, PT. Al-ma'arif, 2001.

Saleh Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, Jakarta, Gema Insani Press, 2005.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, Amzah, 2015.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*, Jakarta, Cakrawala Publising, 2008.

Soerjono Soekanto, dan Buid Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*

Susanto, A. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

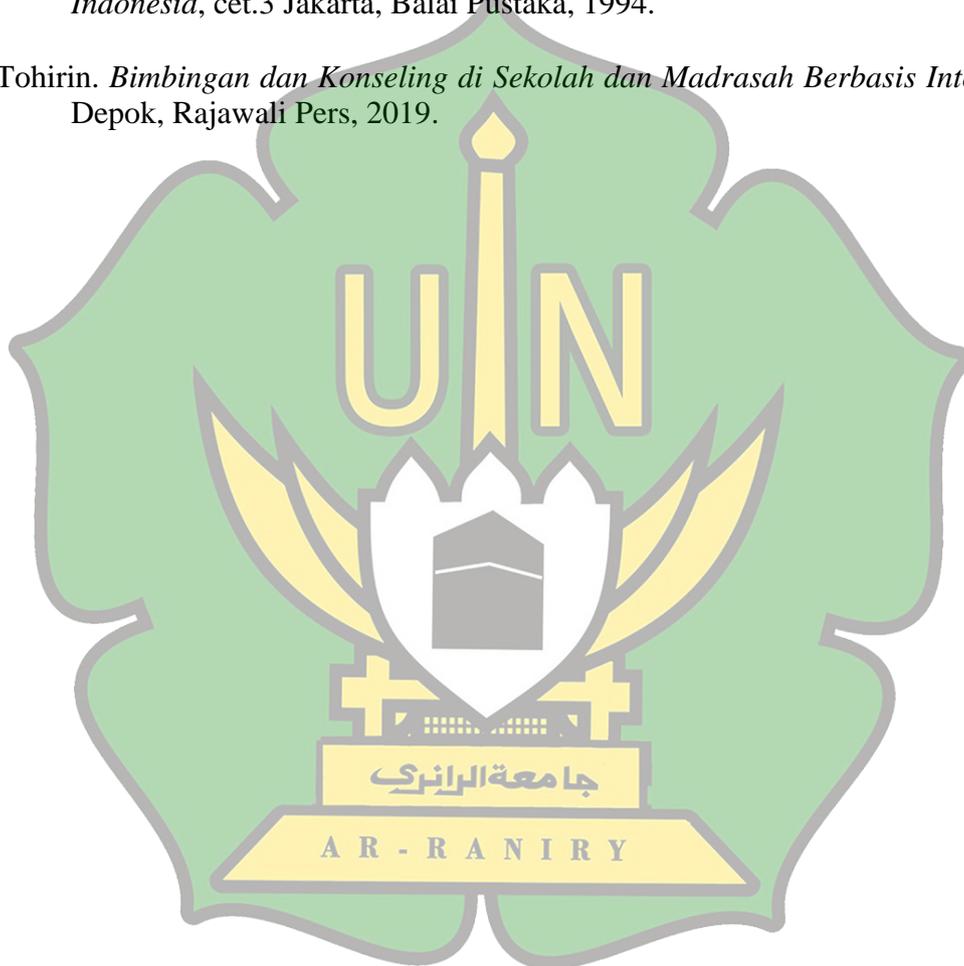
Suseno Febriyansyah, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung, UIN RIL, 2017.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung, Rosda, 2016.

Syamsudin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib, Penerjemah*, Abu H.F Ramadhan, Surabaya, Mutiara Ilmu, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3 Jakarta, Balai Pustaka, 1994.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritas*, Depok, Rajawali Pers, 2019.



LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.589/Un.08/FDK/Kp.00.4/06/2024
Tentang
PEMBIMBING JURNAL AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan jurnal akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Jurnal yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Jurnal.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Jurnal Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Dr. Zalikha, M. Ag** (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2) **Rahmi M. TESOL, Ph.D** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Jurnal:
- Nama : Sukma Keumala Jaira Wati
- NIM/Prodi : 180402038/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- Judul : Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Merubah Perilaku Ghasab Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Azhar Desa Deleng Megakhe Kec. Badar Kab. Aceh Tenggara)
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

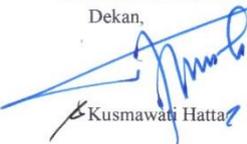
Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 28 Juni 2024

22 Zulhijjah 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : [0651- 7557321](tel:0651-7557321), Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2344/Un.08/FDK-I/PP.00.9/09/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pondok pesantren Darul Azhar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SUKMA KUMALA JAIRA WATI / 180402038**

Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Merubah Perilaku Ghasab Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Azhar Desa Deleng Megakhe Kec. Badar Kab. Aceh Tenggara**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 September 2023

A R - R A N I R Y

Nani Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 30 Desember
2023*

Dr. Mahmuddin, M.Si.



YAYASAN DARUL AZHAR SEJAHTERA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA
SMP SWASTA IT DARUL AZHAR

NPSN : 10110794 NSS : 202060807005

Jln Kutacane Blangkejeren Desa Deleng Megakhe Kec. Badar Kab. Aceh Tenggara Kodepos : 24652 Email : smpitdarulazhar@yahoo.co.id

Nomor : 058/III.2/ 2023
 Perihal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMP SWASTA IT DARUL AZHAR menerangkan bahwa :

NAMA : SUKMA KUMALA JAIRA WATI
 NIM : 180402038
 JURUSAN : Bimbingan dan Konseling Islam

Adalah benar nama tersebut telah melakukan **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**. Dalam rangka penulisan Skripsidengan judul :

Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Merubah Perilaku Ghasab Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Azhar Desa Deleng Megakhe Kec. Badar Kab. Aceh Tenggara)

Demikian surat keterangan ini di buat dengan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Tenggara, 13 September 2023

Kepala Sekolah



IDWAR SANJAYA, S.Pd, M.Pd

PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Informan	Pertanyaan
1	Apa yang menyebabkan santri pondok pesantren Darul Azhar melakukan perilaku ghasab	Ustaz/ Ustazah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi santri pondok Pesantren Darul Azhar dalam tindakan mengghasab siapaak? 2) Apakah pengghasaban sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan didalam Pondok Pesantren Darul Azhar? 3) Siapakah yang sering melakukan tindakan ghasab diantara santri baru dan santri lama? 4) Apakah tindakan ghasab sudah menjadi budaya di Pondok Pesantren Darul Azhar?
		Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah kamu mengetahui apa itu tindakan ghasab? 2) Berapa lama kamu melakukan tindakan ghasab? 3) Apa alasan kamu melakukan ghasab berulang kali? 4) Menurut kamu ghasab itu termasuk kebiasaan atau keterpaksaan? 5) Apakah tindakan ghasab merugikan? 6) Jikalau barang kamu yang dighasab bagaimana perasaan kamu?
2	Bagaimana peranan bimbingan keagamaan dalam merubah perilaku ghasab pada santri di pondok pesantren Darul Azhar	Ustadz/ Ustazah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana upaya Ustadz dan Ustazah dalam meminimalkan tindakan ghasab di Pondok Pesantren Darul Azhar? 2) Menurut Ustadz dan Ustazah ghasab dan pencurian sama atau tidak? 3) Apa tindakan yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustazah ketika terjadi pengghasaban di Pondok Pesantren Darul Azhar?
		Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara kamu meminimalisir tindakan ghasab? 2) Apakah ada peraturan tentang ghasab di Pondok ini? 3) Adakah punishment untuk tindakan ghasab ini?

DOKUMENTASI PENELITIAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sukma Kumala Jaira Wati
2. Tempat / Tgl. Lahir : Kuning II, 06 Agustus 2000
3. Agama : Islam
4. NIM : 180402038
5. Alamat
 - a. Desa : Kuning II
 - b. Kecamatan : Babel
 - c. Kabupaten : Aceh Tenggara
 - d. Provinsi : Aceh

Riwayat Pendidikan

1. SD / MIN : SDN 2 Kuning
2. SMP / MTS : SMPS IT Darul Azhar
3. SMA / MA : MAS Darul Azhar
4. Perguruan Tinggi : Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry

Riwayat Orang Tua

1. Nama Ayah : Jaipudin Juhri, S.Ag
2. Nama Ibu : Rosmawati
3. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
4. Alamat Orang Tua : Desa Kuning II, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara